

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian dengan judul *Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album Quelqu'un M'a Dit* oleh Fitri Nur Rahmawati.

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fitri Nur Rahmawati dari Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album Quelqu'un M'a Dit*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) Mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un M'a Dit*, (2) Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un M'a Dit*. Metode penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nur Rahmawati adalah dengan metode simak dan observasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan teknik analisis komponensial, metode padan fonetis artikulator dan metode agih. Simpulan penelitian tersebut adalah berupa penggunaan gaya bahasa yang ada pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un M'a Dit* yang berjumlah 13 jenis gaya bahasa yaitu aliterasi, inversi, asonansi, elipsis, litotes, pertanyaan retorik, simile, metafora, sinekdoke, personifikasi, hiperbola oksimoron, dan paranomasi. Selain itu diperoleh juga fungsi gaya bahasa pada album *Quelqu'un M'a Dit* yaitu fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi puitis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nur Rahmawati selain dari data dan sumber data adalah pada pendekatan dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan menganalisis data dengan teknik reduksi, sajian data dan verifikasi serta simpulan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nur Rahmawati adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis berupa teknik komponensial, metode padan fonetis artikulator dan metode agih. Adapun penelitian ini tidak membahas mengenai fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu melainkan hanya membahas mengenai data gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu.

## **2. Penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Grup Band Nidji dalam Album Breakthru' dan Let's Play* oleh Tri Junia Kristiyanti.**

Penelitian relevan lain adalah yang dilakukan oleh Tri Junia Kristiyanti dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Grup Band Nidji dalam Album Breakthru' dan Let's Play*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) Mengetahui wujud gaya bahasa dalam lirik lagu grup band Nidji pada album *Breakthru' dan Let's Play* (2) Mendeskripsikan pesan moral yang ingin disampaikan dalam lirik lagu grup band Nidji pada album *Breakthru' dan Let's Play*. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan pahami, dan data disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Simpulan dari penelitian tersebut adalah ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

berjumlah 13 data, berdasarkan langsung tidaknya makna berjumlah 16 data dan juga pesan moral berdasarkan persoalan hidup dan kehidupan manusia yang berjumlah 15 data. Kesimpulan lainnya adalah bahwa dengan adanya pesan moral dapat mendidik pembaca dan pembaca juga dapat mengambil nilai baik dalam penelitian ini untuk diterapkan di masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Tri Junia Kristiyanti terletak pada teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian milik Tri Junia Kristiyanti mengumpulkan data dengan teknik simak, pahami, dan baca lirik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik baca dan teknik catat. Penelitian milik Tri Junia Kristiyanti tidak menjelaskan secara gamblang mengenai teknik analisis data yang digunakan sedangkan penelitian ini secara jelas menjelaskan bahwa teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan teknik reduksi, sajian data, serta verifikasi dan simpulan. Selain itu penelitian ini juga tidak membahas tentang pesan moral dalam lirik lagu yang diteliti, penelitian ini hanya mendeskripsikan mengenai gaya bahasa yang terdapat pada album yang diteliti.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa penelitian bidang stilistika khususnya gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai upaya untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Dengan bertambahnya penelitian dalam bidang stilistika, diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin mempelajari ilmu tersebut. Salah satunya dengan membaca penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bidang ini, yaitu penelitian yang membahas mengenai penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu sebagai bentuk lain dari puisi.

## **B. Lirik Lagu Sebagai Genre Sastra**

Lirik termasuk ke dalam genre karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Moeliono (peny.), 2003: 678). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2016: 103) syair lagu atau tembang tidak lain adalah puisi. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi seseorang berdasarkan sesuatu yang sudah dialami, dirasakan maupun dilihatnya. Dalam mengekspresikan hal-hal tersebut pencipta lagu melakukan permainan bahasa untuk menciptakan ciri khas dan keindahan dalam lirik atau syair lagu tersebut. Cara penyampaian sebuah lirik lagu adalah melalui nyanyian dan dipadukan dengan irama musik. Sama halnya dengan lirik lagu, puisi juga merupakan curahan isi hati seorang penyair yang dituangkan dalam kata-kata yang khas melalui pemilihan diksi yang kemudian dipersingkat dan dipadatkan kemudian disampaikan dengan irama dan bunyi yang padu. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan genre sastra yang kedudukannya sama dengan puisi dan berisikan curahan hati dari sang pencipta. Perbedaan keduanya hanya terletak pada bagaimana cara penyampaiannya kepada pendengar.

## **C. Stilistika**

Stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Ruang lingkup penelitian stilistika yang paling luas adalah keseluruhan khazanah sastra, baik sastra lama maupun modern, lisan maupun tulisan. Dari beberapa macam jenis karya sastra, puisi merupakan yang paling sering menjadi objek penelitian stilistika. Puisi memiliki ciri khas kepadatan dalam pemakaian bahasanya sehingga memiliki kemungkinan paling besar untuk menampilkan ciri-ciri stilistika.

Menurut Aminuddin (1997: 66) karya sastra sebagai sasaran kajian stilistika antara lain terwujud sebagai *print-out*. *Print-out* yang dimaksud adalah bahwa segala bentuk seperti kata-kata, gambar, tanda baca serta bentuk lain dapat dianalogikan dalam kata-kata. *Print-out* tersebut dapat menimbulkan suatu gagasan, gambaran obyek, atau peristiwa yang lazimnya hanya dibatasi pada tataran kata, kalimat, dan wacana. Stilistika menurut beberapa ahli seperti Nurgiyantoro dikatakan tidak hanya mengkaji tentang karya sastra. Kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan dalam berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra, misalnya seni berbicara dalam sebuah pidato. Dalam hal ini juga dapat ditemukan berbagai tanda linguistik dan ciri khas dalam bahasa yang digunakan. Dengan kata lain tidak dapat dikatakan bahwa kajian stilistika secara mutlak adalah genre sastra, karena *Style* pada hakikatnya berbicara mengenai penerapan gaya dalam sebuah bahasa.

Ekawati (2012:156) menyatakan bahwa bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa. Antara stilistika dan puisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai estetika dalam sebuah puisi adalah bahasa yang terikat oleh rima, irama serta penyusunan larik dan bait sehingga menghasilkan sebuah keindahan kata-kata tersendiri ketika dibacakan. Dalam keindahan kata-katanya tersebut sebuah puisi sebenarnya memiliki ciri khas masing-masing dari setiap penyairnya. Ciri khas atau gaya dalam puisi ini mereka tuangkan berdasarkan hasil pemikiran dan penyeleksian berdasarkan diksi yang ada. Walaupun proses penciptaan sebuah puisi melibatkan kualitas linguistik dan segi estetis namun semua hal tersebut kembali lagi pada bagaimana respon emosional pembaca maupun pendengar. Setiap

orang memiliki interpretasi masing-masing mengenai suatu hal yang baru, sehingga seorang penyair harus mampu menuangkan idenya tersebut agar dapat ditafsirkan dan dipahami secara benar oleh pembaca maupun pendengar.

## **D. Gaya Bahasa**

### **1. Pengertian Gaya Bahasa**

Keraf (2010: 113) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Secara singkat penggunaan gaya bahasa dalam penulisan karya sastra dapat mencerminkan kepribadian seorang penulis. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan akan semakin baik pandangan terhadap penulis tersebut dan semakin diminati juga karya-karyanya. Dalam proses penciptaannya, menurut Ratna (2013: 161) gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Lebih jauh dikatakan bahwa intensitas gaya semakin disadari semakin meningkat, yang berarti bahwa setiap penyusunan kata yang menggunakan gaya bahasa tertentu memiliki intensitas masing-masing. Semakin seorang pencipta atau penyair dalam puisi misalnya, memiliki suatu tujuan untuk disampaikan melalui karyanya maka intensitas dalam gaya bahasa yang digunakannya akan semakin tinggi.

Menurut Tarigan (2013: 04) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan yang erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Gaya bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam menunjang pemakaian dan penghayatan terhadap karya sastra.

Gaya bahasa merupakan salah satu media komunikasi secara khusus oleh pengarang atau penyair.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara menggunakan pikiran dan perasaan melalui bahasa secara imajinatif dan penuh penghayatan untuk memperoleh kesan tertentu dalam sebuah karya sastra. Dalam prosesnya, penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh sang penciptanya. Tujuan penciptaan gaya bahasa adalah untuk menarik minat dari pembaca maupun pendengar. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penyair maka semakin diminati juga karya-karyanya.

## **2. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu sulit mencapai kata sepakat untuk pandangan yang bersifat menyeluruh dan disepakati oleh semua pihak. Pendapat-pendapat mengenai gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan dari segi bahasa dan nonbahasa. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2010: 116).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada gaya bahasa dilihat dari segi bahasa. Dari beberapa jenis gaya bahasa dilihat dari segi bahasa atau

unsur bahasa yang digunakan penulis mengacu pada poin ke tiga dan empat mengenai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna untuk meneliti lirik lagu dalam album *Tempat Terindah* milik grup band Ungu.

#### a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur dalam kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat sendiri dibagi menjadi tiga yaitu kalimat yang bersifat periodik, kalimat bersifat kendur dan kalimat yang berimbang (Keraf, 2010: 123). Berdasarkan ketiga struktur kalimat yang telah disebutkan, maka dapat diperoleh gaya bahasa sebagai berikut.

##### 1) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pemikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya. Pada klimaks dikenal istilah *gradasi* yang merujuk pada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya maka is disebut *anabasi* (Keraf, 2010:124). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2017: 272) pada gaya klimaks, urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya suatu gagasan. Dari pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa klimaks adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat urutan kepentingan yang berangsur-angsur semakin meningkat. Contoh :

*Di samping itu, sasatrawan mempunyai waktu yang cukup panjang untuk memilih, merenungkan bahkan menciptakan cara-cara baru dan bentuk-bentuk tertentu dalam penyampaian maksudnya, mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata dalam kalimat yang saling berhubungan dari segi susunan yang dalam kalimat tersebut berangsur-angsur semakin meningkat gagasan atau kepentingannya. Diawali dengan kata *memilih*, *merenungkan*, *menciptakan* kemudian *mempunyai kebebasan untuk menyimpang dari tulisan biasa*.

## 2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan dari kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks merupakan acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting hingga gagasan yang kurang penting (Keraf, 2010: 125). Pada dasarnya antiklimaks adalah lawan atau kebalikan dari klimaks. Contoh :

*Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam satu kalimat tersebut terdapat beberapa gagasan yang kepentingannya semakin lama semakin menurun yaitu dari orang yang *kaya*, *pendiam*, hingga *tidak terkenal namanya*.

## 3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat yang sama (Keraf, 2010: 126). Contoh :

*Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa ada kesejajaran yang dimaksudkan oleh penulis yaitu kesejajaran dalam bentuk gramatikal dimana kedua frasa tersebut menduduki fungsi yang sama yaitu subjek + keterangan.

#### 4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2010: 126). Menurut Nurgiyantoro (2017: 273) antitesis adalah bentuk penyiasatan struktur lain yang mengandung unsur paralelisme, namun gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan. Sedangkan menurut Umami (2009: 206) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contoh :

*Kita sudah **kehilangan** banyak kesempatan, harga diri dan air mata, namun dari situ pula kita akan **memperoleh** pelajaran yang berharga.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa ada pertentangan dalam kalimat tersebut yaitu pada kata kehilangan dan memperoleh. Kata kehilangan merupakan lawan kata dari kata memperoleh.

#### 5) Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata kunci yang terdapat di awal kalimat untuk mencapai efek tertentu di penyampaian makna ulang (sandiwara dsb) (Moeliono (peny), 2008: 1167). Keraf (2010:127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap paling penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Karena nilainya dalam oratori yang dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam

repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Berikut ini adalah macam-macam gaya bahasa repetisi:

**a) Epizeuksis**

Epizeuksis yaitu repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf, 2010: 127). Contoh :

*Kita harus **bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja** untuk mengejar semua ketinggalan kita.*

Pada contoh di atas terdapat tiga kali pengulangan kata *bekerja* sebagai penegasan dalam kalimat tersebut. Kata *bekerja* diulang berturut-berturut di tengah kalimat secara langsung. Kata *bekerja* dalam lirik tersebut dianggap penting sebagai pemacu semangat kepada masyarakat agar mau bekerja keras, sehingga perlu ditekankan beberapa kali oleh penutur.

**b) Tautotes**

Tautotes yaitu repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2010: 127). Contoh:

***Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku** menjadi seteru.*

Contoh di atas menunjukkan pengulangan beberapa kali dari kata *aku* dan *kau* pada sebuah konstruksi yang padat dalam sebuah kalimat. Kata *kau* dan *aku* pada contoh di atas dianggap penting, sehingga diulang beberapa kali sebagai penegasan.

**c) Anafora**

Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010: 127). Contoh :

*Tapi **berdosakah aku**, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung ? **Berdosakah aku** bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kala ilahi ? **Berdosakah aku** kalau burungku kecil hinggap di dahan rumpak menyanyi sunyi melaga hati ?*

Contoh di atas menunjukkan adanya beberapa kali perulangan frasa *berdosakah aku* dalam tiap awal kalimat yang diikuti kata-kata berbeda sebagai penjelas dan pemberi keindahan. Kata *berdosakah aku* pada contoh di atas dianggap penting sehingga ditekankan pada tiap awal kalimatnya.

#### d) Epistrofa

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2010: 128). Contoh :

*Bumi yang kau diami, laut yang kaulayari **adalah puisi.**  
Udara yang kauhirupi, air yang kau teguki **adalah puisi.**  
Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli **adalah puisi.**  
Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali **adalah puisi.***

Pada contoh di atas terdapat empat kali perulangan frasa *adalah puisi* di setiap akhir kalimat sebagai penegasan dan keindahan dalam puisi. Frasa *adalah puisi* pada contoh di atas dianggap penting agar pendengar memahami maksud dari penyair bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah keindahan layaknya sebuah puisi.

#### e) Simploke

Simploke atau *symploche* adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2010: 128). Contoh :

***Kamu bilang** hidup ini brengsek. **Aku bilang** biarin  
**Kamu bilang** hidup ini ngga punya arti. **Aku bilang** biarin  
**Kamu bilang** aku nggak punya kepribadian. **Aku bilang** biarin  
**Kamu bilang** aku nggak punya pengertian. **Aku bilang** biarin*

Pada contoh di atas terdapat beberapa pengulangan frasa *Kamu bilang* dan *Aku bilang* *biarin* di awal dan akhir baris. Pengulangan frasa *Kamu bilang* sebagai pernyataan dari sebuah kemarahan penyair dan pengulangan *Aku bilang biarin* merupakan jawaban dari keacuhan sang penyair kepada orang yang seakan-akan lawan bicaranya.

#### f) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2010: 128). Contoh :

*Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon*  
*Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng*  
*Para pembesar **jangan mencuri** bensin*  
*Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri*

Contoh di atas menunjukkan terdapat pengulangan frasa *jangan mencuri* pada tiap baris yang menghubungkan kata-kata sebelum dan sesudahnya. Frasa *jangan mencuri* pada contoh di atas diulang beberapa kali sebagai penegasan. Frasa *jangan mencuri* sebagai penegasan berusaha memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa mencuri bukan saja pada milik orang lain tetapi dengan kita menya-nyikan milik sendiri atau mengambil sesuatu yang tidak bermanfaat juga dapat dikatakan mencuri.

#### g) Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2010: 128). Contoh :

***Kita** gunakan pikiran dan perasaan **kita**.*  
***Kami** cintai perdamaian karena tuhan **kami**.*  
***Berceritalah** padaku, ya malam, **berceritalah**.*

Tiga contoh di atas menunjukkan pengulangan kata awal yang kemudian diulang lagi di bagian terakhir kalimat. Pengulangan tersebut adalah pada kata *kita*, *kami* dan

*berceriteralah*. Pengulangan kata pertama pada kata terakhir pada contoh di atas dilakukan sebagai penegasan.

#### **h) Anadiplosis**

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010: 128). Contoh :

*Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara*  
*Dalam mutiara: ah tak ada apa*  
*Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati*  
*Dalam hati: ah tak apa jua yang ada*  
*Dalam syair ada kata, dalam kata ada makna*  
*Dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau!*

Pada contoh di atas terdapat pengulangan dimana kata terakhir dalam suatu baris kemudian diulang lagi menjadi kata pertama pada baris berikutnya. Kata *mutiara* akhir kalimat baris pertama selanjutnya diulang menjadi kata pertama baris kedua begitupun selanjutnya. Pengulangan kata terakhir menjadi kata pertama pada contoh di atas dibuat sebagai penegasan dan untuk memberikan efek keindahan.

#### **b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna**

Gaya bahasa diukur berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakainya masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasa disebut *trope* atau *figure of speech* (Keraf, 2010: 129). Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok yaitu :

##### **1) Gaya Bahasa Retoris**

Gaya bahasa retoris yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. (Keraf, 2010:129).

Efek yang ingin dicapai oleh gaya bahasa ini yaitu untuk mendapatkan kejelasan, memberikan penekanan, sebagai hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Macam-macam gaya bahasa retorik dapat dilihat dibawah ini.

**a) Aliterasi**

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 2010:130). Contoh :

*Takut titik lalu tumpah  
Keras-keras kerak kena air lembut juga.*

Pada baris pertama contoh di atas terdapat pengulangan konsonan (t) sebanyak lima kali kemudian pada baris kedua terdapat pengulangan konsonan (k) sebanyak lima kali. Pengulangan dan penekanan bunyi konsonan ini bertujuan untuk menciptakan keindahan dan kemerduan bunyi.

**b) Asonansi**

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2010:130).

Contoh:

*Ini muka penuh luka siapa punya.  
Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.*

Pada contoh di atas terdapat pengulangan bunyi vokal pada baris pertama yaitu vokal (a) sebanyak lima kali dan baris kedua terdapat pengulangan vokal (u) sebanyak enam kali dan vokal (a) sebanyak sembilan kali. Pengulangan pengucapan vokal ini

menjadikan lirik lagu tersebut lebih indah dan menarik karena adanya penekanan pada pengucapan huruf tertentu.

**c) Anastrof**

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010:130). Contoh :

*Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.*

Contoh di atas menunjukkan terjadinya pembalikan susunan kata dalam sebuah kalimat. Jika dilihat kalimat tersebut tidak terlalu terasa adanya perubahan yang signifikan namun jika kalimat itu dibacakan maka terasa perubahan dari klausa satu ke klausa berikutnya. Frasa *pergilah ia* pada contoh di atas seharusnya dituliskan *ia pergi*. Walaupun frasa tersebut telah dibalik tetapi tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan. Apabila contoh di atas diinversi maka kalimatnya menjadi : *ia pergi ke negeri seberang, heran kami melihat perangnya.*

**d) Apofasis atau Preterasio**

Apofasis atau disebut juga preterasio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2010:130). Contoh :

*Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*

Contoh di atas menunjukkan adanya kalimat memperhalus yaitu pada kalimat *jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran* namun akhirnya penutur juga membeberkan apa yang seakan-akan ia sembunyikan atau jaga di awal kalimat dan di akhir ia justru mengatakan *bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri*.

#### e) Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato, yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara langsung mengarahkan pembicaraan kepada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 2010:131).

Contoh :

*Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *dewa-dewa* yang berarti sesuatu yang tidak ada di dunia ini atau di tempat kita berada, namun penutur mengatakan bahwa dewa-dewa tersebut agar datang dan membebaskan mereka dari belenggu penindasan. Penggunaan kata *dewa-dewa* merupakan bentuk pengalihan kepada yang tidak hadir.

#### f) Asindeton

Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan

terkenal dari Julius Caesar: *veni, vidi, vici*, “ saya datang, saya lihat, saya menang “(Keraf, 2010:131). Perhatikan pula contoh berikut:

*Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*

Pada contoh di atas terdapat tiga kata yang kedudukannya sederajat yaitu *kesesakan, kepedihan, kesakitan* yang disebutkan secara berurutan dan tidak dihubungkan oleh kata penghubung tetapi hanya dipisahkan oleh tanda koma.

#### g) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131). Contoh:

*Dan kemanakah burung-burung yang **gelisah** dan **tak berumah** dan **tak menyerah** pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya ?*

Contoh di atas menunjukkan adanya pengulangan kata dan frasa yang dihubungkan dengan kata hubung *dan* yaitu kata *gelisah*, dan frasa *tak berumah, tak menyerah*.

#### h) Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berkembang dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausa itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa yang ada (Keraf, 2010:132). Contoh :

*Semua kesabaran kami sudah **hilang, lenyap** sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha.*

Pada contoh di atas sebuah kalimat dibagi dua yaitu sebelum tanda koma dan setelah tanda koma. Kata dalam klausa pertama susunannya dibalik pada klausa berikutnya

namun sebenarnya isi dalam kalimat tersebut berkembang. Pembalikan susunan klausa pada contoh di atas ditandai dengan adanya kata *hilang* pada akhir klausa pertama dan kata *lenyap* pada awal klausa kedua yang sebenarnya artinya hampir sama.

### i) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010:132). Contoh :

*Masihkah kau tak percaya bahwa **dari segi fisik kau tak apa-apa, badan sehat, tapi psikis....***

Pada contoh di atas terdapat sebuah kalimat yang berakhir dengan sesuatu yang tidak jelas dan tidak dikatakan secara langsung dalam kalimat. Namun sebenarnya akhir dari kalimat tersebut sangat mudah ditafsirkan pembaca, inti dari kalimat tersebut adalah ingin mengatakan bahwa sebenarnya walaupun secara fisik sehat, badan sehat tetapi psikisnya *tidak*.

### j) Eufemismus atau Eufemisme

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132). Menurut Moeliono (2013, 125-126) Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya: *meninggal, bersenggama, tinja, tunakarya*. Contoh :

*Ayahnya sudah tidak ada ditengah-tengah mereka lagi (mati).*

Contoh di atas menunjukkan adanya penghalusan yang sengaja diungkapkan untuk memperhalus kesan dan menjadi lebih sopan, yaitu ungkapan *tidak ada ditengah-tengah mereka lagi* untuk menggantikan kata *mati* yang terkesan lebih kasar.

#### k) Litotes

Tarigan (2013: 58) mengatakan bahwa litotes adalah kebalikan dari hiperbola, yaitu sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Contoh :

*Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.  
Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami selama bertahun-tahun.*

Contoh di atas merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa litotes. Kalimat pertama mengatakan bahwa kedudukannya tidak ada artinya sama sekali padahal kedudukan orang tersebut mungkin saja adalah seorang *manager* atau direktur namun untuk memberikan kesan tidak sombong maka ia mengatakan bahwa kedudukan itu tidak ada artinya sama sekali. Pada kalimat kedua pun sama yaitu merendahkan diri dengan mengatakan *rumah yang buruk inilah*, padahal mungkin saja rumah tersebut tidak buruk bahkan megah karena merupakan hasil usaha selama bertahun-tahun.

#### l) Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut hiperbaton (Keraf, 2010:133). Contoh :

*Kereta melaju cepat di depan kuda yang menariknya*

Pada contoh di atas terdapat gaya bahasa histeron proteron, dimana disana terdapat susunan kalimat yang merupakan kebalikan dari hal yang logis. Pada contoh di atas dikatakan bahwa *kereta melaju cepat di depan kuda yang menariknya* yang sebenarnya merupakan hal yang tidak logis. Hal logis dari contoh di atas adalah kereta melaju cepat di belakang kuda yang menariknya atau kuda melaju kencang sambil menarik kereta di belakangnya.

#### **m) Pleonasme dan Tautologi**

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:133-134). Contoh :

*Saya telah **mendengar** hal itu **dari telinga** saya sendiri.*

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan ini tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata *dari telinga saya*. Tanpa menggunakan kata *dari telinga saya* orang lain akan tetap paham bahwa penutur mendengar dengan menggunakan telinga, karena indera pendengar adalah telinga dan merupakan sesuatu yang diketahui secara umum.

*Ia tiba **jam 20.00 malam** waktu setempat.*

Acuan di atas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00.

#### n) Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010:134). Contoh :

*Ia telah **beristirahat dengan damai** (=mati, atau meninggal).  
Jawaban bagi permintaan sodara adalah **tidak** (=ditolak).*

Pada contoh di atas gaya bahasa perifrasis ditunjukkan dengan adanya kata-kata *beristirahat dengan damai* yang sebenarnya dapat digantikan hanya dengan menggunakan kata mati atau meninggal. Pada contoh kedua, kalimat *jawaban bagi permintaan saudara adalah tidak* merupakan suatu kalimat yang bertele-tele dan berlebihan yang sebenarnya dapat dikatakan hanya dengan satu kata yaitu ditolak.

#### o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134). Misalnya dalam mendeskripsikan kejadian kecelakaan pesawat terbang, sebelum mendeskripsikan sampai pada kejadian kecelakaan itu sendiri, penulis sudah menggunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Penggunaan gaya bahasa prolepsis atau

antisipasi ini juga digunakan sebagai penyesuaian mental terhadap peristiwa yang akan terjadi atau cerita kurang baik yang akan dikatakan.

**p) Erotesis atau Pertanyaan Retoris**

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2010:134). Contoh :

*Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini ?*

Contoh di atas biasanya digunakan dalam pidato anti korupsi atau semacamnya. Pada contoh tersebut penutur biasanya menggunakan kalimat dengan nada bertanya namun sebenarnya tidak ada jawaban yang dikehendaki. Jawaban dari contoh di atas secara umum sudah dapat disimpulkan oleh masyarakat yaitu dengan jawaban *tidak*. Jawaban tidak merupakan jawaban yang paling lazim dan masuk akal, karena tidak mungkin rakyat mau menanggung akibat dari korupsi yang dilakukan oleh para pejabat.

**q) Silepsis dan Zeugma**

Silepsis dan Zeugma adalah gaya dimana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis konstruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2010:135). Contoh :

*Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

Pada contoh di atas secara bahasa benar, bahwa kata topi dan semangat dapat disandingkan bersama dalam sebuah kalimat dengan kedudukan sejajar dan dapat dipisahkan dengan menggunakan kata penghubung. Namun secara semantik makna kalimat tersebut tidak benar karena kata hilang hanya dapat digunakan pada benda yang nampak yang kemudian menjadi tidak nampak. Sedangkan semangat merupakan keadaan jiwa manusia yang tidak nampak, maka kata kehilangan tidak tepat jika disejajarkan dengan kata topi.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya. Contoh :

*Dengan membelalakan mata dan telinganya ia mengusir orang itu.*

Pada contoh di atas penggunaan kata membelalakan mata dan telinganya merupakan hal yang tidak tepat. Kata membelalakan memiliki arti terbuka lebar yang cocok dan biasa digunakan atau disandingkan dengan indera pengelihatannya yaitu mata. Sedangkan telinga tidak cocok digunakan karena telinga tidak bisa digunakan bersama dengan kata membelalakan.

#### **r) Koreksio**

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, namun kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135). Contoh :

*Sudah **empat kali** saya mengunjungi daerah itu, **ah bukan, sudah lima kali**.*

Pada contoh di atas terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa sudah empat kali orang tersebut mengunjungi daerah yang dimaksud. Namun setelah diselingi jeda yang ditunjukkan dengan penggunaan tanda koma, orang tersebut akhirnya

mengkoreksi atau memperbaiki kalimat pertamanya yaitu dengan mengatakan *ah bukan, sudah lima kali*. Penggunaan gaya bahasa koreksio dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai perbaikan terhadap kata-kata yang sudah diucapkan agar tidak ada kesalah pahaman.

#### s) **Hiperbol atau Hiperbola**

Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010:135). Menurut Tarigan (2013: 55) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frasa, atau kalimat.

Contoh :

*Kemarahanku sudah **menjadi-jadi**, hingga **hampir meledak** aku.*

Contoh di atas menunjukkan gaya bahasa hiperbola, yaitu pada kata *hampir meledak aku* yang disebabkan karena kemarahannya. Namun semarah apapun seseorang tidak mungkin sampai meledak seperti yang dikatakan pada contoh di atas.

#### t) **Paradoks**

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010:136). Contoh :

***Musuh** sering kali **kawan** yang akrab.*

termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung, misalnya Contoh di atas menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat pertentangan yang nyata. Pertentangan yang dimaksud adalah pada kata *musuh* dan *kawan*. Penggunaan gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, seperti pada contoh bahwa musuh seringkali adalah kawan yang akrab, yang merupakan hal yang nyata dan biasa terjadi dalam kehidupan.

#### u) Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menghubungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2010:136). Contoh :

***Keramah-tamahan yang bengis.***

Pada contoh di atas terdapat pertentangan antara kata pertama dan kata terakhir yaitu *keramah-tamahan* dan *bengis*. Pertentangan tersebut terlihat jelas pada pemilihan kata dan makna dari contoh tersebut. *Keramah tamahan yang bengis* memiliki arti sebuah keramahan yang sebenarnya didalamnya terdapat sifat benci yang disembunyikan.

## 2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini mula-mula dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan persamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang

adalah *Dia sama pintarnya dengan kakaknya*. Yang kedua adalah perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010: 137). Berikut adalah perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan :

#### a) **Persamaan atau Simile**

Ghofur (2014: 39), simile adalah gaya bahasa yang mempunyai kesamaan langsung (*seperti*). Menunjukkan sesuatu yang serupa. Menurut Keraf (2010:138), Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Contoh :

*Kikirnya seperti keping batu*  
*Bibirnya seperti delima merekah*  
*Matanya seperti bintang timur*

#### b) **Metafora**

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati* dan sebagainya. Menurut Ghofur (2014: 39), metafora adalah gaya bahasa berdasarkan kemiripan. Representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihubungkan (Keraf, 2010:139), Contoh :

*Pemuda adalah seperti bunga bangsa → Pemuda adalah **bunga bangsa** → Pemuda → **Bunga bangsa**.*

### c) Alegori, Parabel dan Fabel

Bila metafora mengalami perluasan maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung nilai moral. Istilah parabel dipakai untuk menyabut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu perinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa (Keraf, 2010:140)

### d) Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi, menurut Keraf (2002: 140) adalah semacam gaya bahasa metafora yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Lebih lanjut lagi beliau mengatakan personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora yang

mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan gagasan-gagasan atau ide yang abstrak.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan (insani) kepada benda-benda yang tidak bernyawa serta gagasan-gagasan atau ide yang abstrak. Contoh :

*Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa *angin* dapat meraung layaknya manusia yang kesakitan atau ketakutan. Sedangkan angin pada dasarnya hanya berhembus, namun untuk menambah kesan dalam kalimat tersebut maka angin diberi sifat layaknya manusia yaitu dapat meraung.

#### e) **Alusi**

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh itu merupakan alusi (Keraf, 2010:141).

#### f) Eponim

Eponim adalah gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010:141). Contoh :

*“Dengan latihan dan makan teratur kami harapkan agar Anda menjadi **Hercules** dalam pertandingan nanti.”*

*“Memang semua mengatakan bahwa pacarnya itu benar-benar merupakan **Helen dari Troya**.”*

Hercules untuk menyatakan kekuatan dan Helen dari Troya untuk menyatakan kecantikan. Kedua nama tersebut merupakan nama yang erat kaitannya dengan sifat tertentu. Hercules merupakan seseorang yang sangat kuat dalam mitologi Yunani sehingga namanya terkenal dan sering dihubungkan dengan kekuatan. Sedangkan Helen dari Troya merupakan wanita yang sangat cantik bahkan disebut bahwa dia adalah wanita paling cantik di dunia dalam cerita mitologi Yunani, Helen merupakan putri dari dewa Zeus.

#### g) Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan ini adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2010:141). Epitet digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu berdasarkan keistimewaan atau kekurangannya. Contoh :

***Lonceng pagi** untuk ayam jantan*

***Puteri malam** untuk bulan*

Pada contoh di atas, epitet digunakan untuk menyatakan sifat khusus dari ayam dan bulan. Ayam biasa dikatakan sebagai lonceng pagi karena ayam biasa berkokok di

pagi hari untuk membangunkan orang yang sedang tidur. Sedangkan bulan disebut sebagai puteri malam karena bulan begitu cantik ketika muncul pada malam hari, sehingga kecantikan bulan disamakan dengan kecantikan seorang puteri.

#### **h) Sinekdoke**

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *syiekdechethai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2010:142). Menurut Ghofur (2014:39) sinekdok merupakan metode representasi yang menyebutkan seluruh atau sebagian, berdasarkan hubungan antara tipe dan jenis dan sudah mewakili suatu hal yang disebutkan. Contoh :

*Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-*

Contoh di atas menyatakan bahwa *setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-* yang sebenarnya ditujukan untuk semua orang namun dinyatakan hanya satu bagian orang yaitu seribu rupiah.

#### **i) Metonimia**

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke (Keraf, 2010:142). Contoh :

- *Ia membeli sebuah chevrolet.*
- *Saya minum satu gelas, ia dua gelas.*
- *Pena lebih berbahaya dari pedang.*

#### j) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010:142). Contoh :

***Yang Mulia** tak dapat menghadiri pertemuan ini.  
**Pangeran** yang meresmikan pembukaan seminar itu.*

Contoh di atas menyebutkan gelar yaitu *Yang Mulia* dan *Pangeran* yang sebenarnya mereka memiliki nama asli misalnya Yang Mulia Raja Sulaiman atau Pangeran Wiliam namun sengaja tidak disebutkan karena tanpa disebutkan pun sudah diketahui oleh pendengar maupun lawan bicara.

#### k) Hiplase

Hiplase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hiplase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010: 142). Contoh :

*Ia berbaring di atas sebuah **bantal yang gelisah***

Pada contoh di atas, penggunaan kata gelisah pada bantal sebenarnya seharusnya dikenakan pada manusia. Penggunaan frasa bantal yang gelisah pada contoh tersebut sebagai perhiasan untuk memperindah kalimat.

### 1) Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Sebagai kata kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang benar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010:143).

Contoh :

*Tidak diragukan lagi bahwa ia adalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu dibatalkan seluruhnya.*

Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

*Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamaan!*

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang setir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2010:144-145). Contoh :

*Mulut kau harimau kau*

Pada contoh di atas terdapat hubungan penyamaan dimana mulut seseorang dikatakan sebagai harimau. Penggunaan kata-kata seperti pada contoh di atas merupakan hal

yang sangat kasar dan menyakitkan hati, sehingga jika seseorang mengucapkannya pada orang lain sangat jelas bahwa orang tersebut akan tersinggung dan marah.

#### **m) Satire**

Keraf (2010: 144) mengatakan bahwa Satire adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Kata *satire* diturunkan dari kata *satira* yang berarti ‘talam yang penuh berisi buah-buahan’. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Satire biasanya terdapat pada sajak atau karangan yang meresap-resap. Contoh :

*Percuma saja aku berbicara hingga mulutku berbusa, kalau ternyata ucapanku tidak didengar juga.*

Pada contoh di atas penggunaan kata-kata *percuma saja aku berbicara hingga mulutku berbusa, kalau ucapanku tidak didengar juga* bermaksud untuk menyindir seseorang dengan tujuan agar orang tersebut berubah sifatnya. Perubahan sifat yang dikehendaki pada contoh di atas adalah agar orang tersebut akhirnya mendengarkan ucapa-ucapan yang biasa dikatakan oleh penutur.

#### **n) Inuendo**

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2010:144).

Contoh:

*Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.*

Pada contoh di atas dikatakan bahwa *pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum* yang sebenarnya ia ingin mengatakan bahwa ia sangat mabuk namun diperhalus dengan mengatakan sedikit mabuk.

#### **o) Antifrasis**

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikan, yang bisa saja dianggap sebuah ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010:144-145). Menurut Tarigan (2013: 76) antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui yang datang adalah orang yang kurus maka dikatakan bahwa “*si gendut telah hadir*” maka jelas gaya bahasa tersebut adalah antifrasis. Contoh :

*Lihatlah sang **Raksasa telah tiba** ( maksudnya si Cebol )*

#### **p) Pun atau Paronomasia**

Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010:145). Contoh :

*Tanggal dua gigi saya tanggal dua*

Pada contoh di atas sebenarnya tidak ada hubungannya antara kata yang satu dengan kata yang lain pada sebuah kalimat. Pada contoh di atas sebenarnya tidak ada

hubungan antara frasa *tanggal dua* dengan frasa *tinggal dua*, namun kalimat tersebut dikatakan karena mungkin saja kejadian tersebut memang benar-benar terjadi dan karena memiliki keunikan yaitu pada kemiripan bunyinya.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Analisis gaya bahasa pada lirik lagu grup band Ungu dalam album *Tempat Terindah* terdiri dari beberapa teori yaitu meliputi teori mengenai stilistika, gaya bahasa dan jenis-jenis gaya bahasa. Teori-teori tersebut bersumber dari beberapa ahli. Teori Stilistika meliputi pengertian stilistika, dan objek penelitian stilistika yaitu karya sastra khususnya puisi. Pengertian stilistika sendiri diambil dari berbagai pendapat ahli. Sedangkan teori mengenai gaya bahasa meliputi pengertian gaya secara umum dan gaya bahasa secara khusus serta jenis-jenis gaya bahasa.

Gaya bahasa ditinjau dari segi bahasa dibagi menjadi empat yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa yang akan diteliti adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi lima yaitu: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Sedangkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa retorik meliputi: aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau pretersio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan

zeugma, koreksio dan eponartosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Sedangkan gaya bahasa kiasan meliputi: simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia. Untuk mengetahui kerangka pemikiran secara lebih jelas dan agar lebih mudah dipahami dapat dilihat pada Bagan 1 yang ada dibawah ini.

**Bagan 1. Kerangka Pemikiran**

